

FAKTOR DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* UNTUK PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Arief Bagas Prasetyo

Program Studi Akuntansi Universitas Telkom

ariefbagasp@students.telkomuniversity.ac.id

Farida Titik Kristanti

Program Studi Akuntansi Universitas Telkom

faridatk@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Faktor determinan *Financial Distress* Untuk Perusahaan Pertambangan Di Indonesia dan Malaysia. Studi ini bermaksud untuk mengetahui dampak likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, sertakomisaris independen pada *Financial Distress*. Penelitian ini memakai penelitian deskriptif. Populasi serta sampel pada studi ialah perseroan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia 2014-2018. Studi ini memakai *purposive sampling* serta diperoleh 12 perseoran di Indonesia dan 22 perseroan di Malaysia. Olah data yang dipakai studi ini memakai *logistic regression*. Studi menunjukkan pada perseroan pertambangan di Indonesia bahwa *operatingcapacity* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Sedangkan *liquidity*, *leverage*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, dan *independent commissioner* secara parsial tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Kemudian pada perseroan pertambangan di Malaysia menunjukkan bahwa *liquidity*, *Managerial Ownership*, dan *Independent Commissioner* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Sedangkan *operating capacity*, *leverage*, dan *Institutional Ownership* secara parsial tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Kata kunci: *Liquidity, Leverage, OperatingCapacity, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Financial Distress*

Abstract: *Determinants of Financial Distress for Mining Companies in Indonesia and Malaysia.* Research intend to determine the impact of liquidity, leverage, operating capacity, institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioner on financial distress. This research uses descriptive research. The population and sample are mining sector firm registered on the IDX and Malaysia Exchange 2014-2018. This study uses purposive sampling method acquired 12 companies in Indonesia and 22 companies in Malaysia. The data processing techniques used logistic regression. Research showed mining companies in Indonesia that their operating capacity has a negative impact on financial distress. Whereas, liquidity, leverage, institutional ownership, managerial ownership, and the independent commissioner didn't have affects on financial distress. Then the mining companies in Malaysia showed that liquidity, Managerial Ownership, and Independent Commissioner have a negative impact on financial distress. Meanwhile, operating capacity, leverage, and institutional ownership didn't have affects on financial distress.

Keywords: *Liquidity, Leverage, OperatingCapacity, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya perekonomian dikala ini, perusahaan dituntut untuk bisa bersaing dengan menunjukkan berbagai

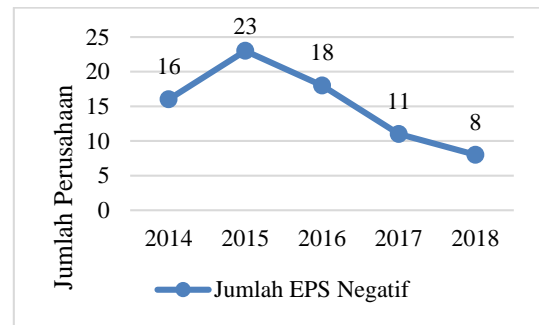
keunggulannya dengan para kompetitornya baik dengan perseroan dalam negeri ataupun perseroan asing. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan keadaan kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak

mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut- larut hendak semakin parah serta mengakibatkan kebangkrutan.

Financial distress ialah sesuatu kondisi dimana perseroan yang lagi terletak di dalamnya hadapi penyusutan keuntungan. Industri yang hadapi penyusutan laba ataupun arus kas yang mempunyai nilai kecil bisa dikategorikan masuk kedalam keadaan *financialdistress*. *Financial distress* ialah sesi sangat dini dikala industri dalam masa kesusahan keuangan saat sebelum terbentuknya kebangkrutan (Syofyan & Herawaty, 2019). Sejumlah faktor yang mampu menyebabkan perseroan mengalami *financial distress*, diantaranya faktor dari internal dan dari eksternal perseroan. Faktor dari internal perseroan seperti kuantitas serta kualitas sumberdaya manusia yang tidak memadai, anggaran yang tidak sesuai dengan kondisi perseroan, pemasaran dan distribusi produk yang buruk, serta berbagai faktor internal lainnya. Adapun dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial budaya, kondisi ekonomi makro yang berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi, serta bencana alam yang menyebabkan kegagalan bisnis suatu perseroan (Kristanti, 2019:13).

Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa perseroan yang mengalami *financial distress* apabila perseroan mempunyai *Earning per Share* (EPS) negatif. Karena keuntungan dan kerugian yang diperoleh

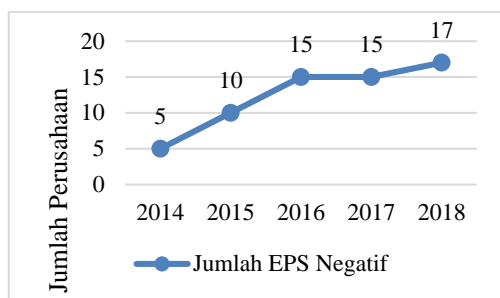
perseroan pada tahun yang bersangkutan dapat menggambarkan kinerja perseroan pada periode sebelumnya serta prospek berikutnya perseroan mampu tergambarkan dengan EPS (Widhiari & Merkusiwati, 2015).



Gambar 1: *Earning Per Share* (EPS) Perseroan Pertambangan Indonesia

Gambar 1 memvisualisasikan bahwa jumlah perseroan pertambangan di Indonesia yang mempunyai EPS negatif berfluktuatif serta cenderung tinggi. Dari 47 perseroan yang terdaftar di BEI, tahun 2015 perseroan yang mempunyai EPS negatif sebanyak 23 perseroan, sedangkan 18 industri mempunyai EPS negatif pada tahun 2016, 15 perseroan mempunyai EPS Negatif pada tahun 2014, 11 perseroan mempunyai EPS Negatif pada tahun 2017, dan 8 perseroan yang mempunyai EPS Negatif pada tahun 2018. Kenaikan jumlah perseroan yang mempunyai EPS negatif mempengaruhi penyusutan kesejahteraan kepada pemegang saham perseroan yang bersangkutan. Perihal tersebut disebabkan perseroan tidak mempunyai keahlian yang layak untuk

membagikan keuntungan pada tiap lembar saham yang ada.



Gambar 2: *Earning Per Share* (EPS) Perseroan Pertambangan Malaysia

Gambar 2 memvisualisasikan jika jumlah perseroan pertambangan di Malaysia yang mempunyai EPS negatif cenderung melonjak. Dari 32 perseroan yang tercatat di Bursa Malaysia, tahun 2018 perseroan yang mempunyai EPS negatif sebanyak 17 perseroan, sedangkan 15 perseroan mempunyai EPS negatif pada tahun 2016, 15 perseroan mempunyai EPS Negatif pada tahun 2016 serta 2017, 10 perseroan mempunyai EPS Negatif pada tahun 2015, dan 5 perseroan yang mempunyai EPS Negatif pada tahun 2014. Kenaikan jumlah perseroan yang mempunyai EPS negatif dapat mempengaruhi penyusutan kesejahteraan kepada pemegang saham perseroan yang bersangkutan. Perihal tersebut disebabkan industri tidak mempunyai keahlian yang layak untuk membagikan keuntungan pada tiap lembar saham yang ada.

KAJIAN LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory ialah teori yang mangulas tentang naik turunnya harga di pasar semacam hargasaham, obligasi serta yang lainnya. Sehingga hendak berikan pengaruh pada keputusan investor (Fahmi, 2014:22). *Signalling theory* menekankan bahwa berartinya keputusan investasi pihak di luar perseroan terpaut data yang dikeluarkan perseroan. Data yang dikeluarkan perseroan bisa berbentuk laporan tahunan. Data dari laporan tahunan memaparkan mengenai laporan keuangan serta non- keuangan. Dengan terdapatnya laporan tahunan diyakini bisa memengaruhi keputusan investasi pihak di luar perseroan dan berguna untuk di mengerti oleh pihak dalam ataupun pihak luar.

Agency Theory

Menurut Fathonah (2016) teori agensi ialah sebuah kontrak antara pihak manajer dengan pemilik perseroan, dimana pihak manajer diberi kepercayaan oleh pemilik perseroan guna mengelola perseroan sesuai kontrak yang sudah disepakati antara dua belah pihak. Teori agensi ini memicu konflik dari adanya pemisahan kepemilikan serta pengelolaan perseroan. Oleh sebabnya, teori agensi menekankan pentingnya pemilik perseroan mempercayakan pengelolaan perseroan kepada pekerja professional yang

mempunyai pengalaman lebih dalam melaksanakan bisnis hariannya. Tujuan dari pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perseroan, yaitu supaya pemilik perseroan mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya paling efisien (Sutedi, 2011:13).

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* ialah proses turunnya posisi keuangan perseroan yang terjadi sebelum perseroan bangkrut maupun mengalami kondisi likuidasi. Apabila perseroan mengalami masalah dalam likuiditas, maka kemungkinan perseroan tersebut memasuki awal masa kesulitan keuangan, apabila situasi tersebut tidak segera diatasi, maka dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha (Fahmi, 2014:169). Kesulitan keuangan dapat dialami setiap perseroan, baik perseroan yang berskala besar ataupun berskala kecil karena faktor yang menyebabkan *financial distress* dapat berasal dari internal ataupun eksternal perseroan.

Dampak Liquidity Pada Financial Distress

Liquidity ratio ialah rasio yang memvisualisasikan daya perseroan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya yang segerajatu tempo. Likuiditas pada studi ini memakai proksi *current ratio*. *Current ratio* ialah salah satu indikator guna mengukur rasio likuiditas yang membandingkan *current assets* serta *current liabilities*. Perseroan yang sanggup melunasi liabilitas

jangka pendeknya yang segerajatu tempo padatepat waktu, dapat dikatakan bahwa perseroan tersebut termasuk perseroan yang berada dalam kondisi likuid. Agar perseroan tetap berada dalam kondisi likuid, perseroan harus mempunyai tingkat ketersediaan aset lancar yang mudah dijadikan kas lebih besar dibanding hutang lancar karena dianggap mempunyai kemampuan untuk melunasi hutang lancar yang segera jatuh tempo sehingga kecil kemungkinan perseroan untuk mengalami *financial distress*. Ini berarti, tingkat likuiditas yang tinggi mampu menurunkan peluang perseroan mengalami *financial distress*.

H1 : Terdapat dampak negatif serta signifikan antara likuiditas pada *financial distress*.

Dampak Leverage Pada Financial Distress

Leverage ratio ialah ratio yang memvisualisasikan daya perseroan dalam penggunaan sumber dana yang dibayari liabilitas. Dalam studi ini *leverage ratio* memakai proksi *debt to asset ratio*. Perseroan yang mempunyai jumlah hutang yang besar akan tetapi tidak didukung oleh kemampuan perseroan untuk menghasilkan jumlah laba yang tinggi akan memicu perseroan kedalam situasi sulit untuk memenuhi beban hutang kepada kreditur saat jatuh tempo, sehingga kemungkinan perseroan mengalami *financial distress* semakin besar. Ini berarti, tingkat *leverage* yang tinggi mampu menaikkan

kemungkinan perseroan mengalami *financial distress*.

H2 : Terdapat dampak positif serta signifikan antara *leverage* pada *financial distress*.

Dampak *Operating Capacity* Pada *Financial Distress*

Operating capacity atau ratio aktivitas ialah rasio yang dipakai untuk menghitung sejauh mana efektivitas dan efisiensi perseroan dalam memakai aktiva yang dimilikinya. Indikator yang dipakai dalam studi ini ialah *total asset turnover* yakni hasil antara total penjualan dengan total aset. Tingkat *total asset turnover* yang tinggi menggambarkan perputaran aset yang dimiliki perseroan efektif dan efisien dalam melaksanakan operasional penjualan sehingga menciptakan jumlah laba yang optimal. Ketika penjualan tinggi maka perseroan akan mampu melunasi semua bebannya, sehingga perseroan terhindar dari kerugian. Maka tingkat *operating capacity* yang tinggi dapat menekan kemungkinan perseroan mengalami *financial distress*.

H3 : Terdapat dampak negatif serta signifikan antara *operating capacity* pada *financial distress*.

Dampak *Institutional Ownership* Pada *Financial Distress*

Institutional ownership ialah sejumlah saham perseroan yang dimiliki pihak institusi. *Institutional ownership* mempunyai

kemampuan guna mengendalikan pihak manajemen lewat proses *monitoring* yang efektif. Pada studi ini *institutional ownership* diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Tingginya tingkat kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan lebih maksimal. Hal ini dapat meminimalisir tingkat kecurangan, dan tindakan yang dapat merugikan perseroan yang mungkin dilakukan oleh manajer perseroan. Sehingga perseroan lebih efektif dan efisien untuk melaksanakan proses *monitoring* yang lebih optimal dan membuat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

H4 : Terdapat dampak negatif serta signifikan antara *institutional ownership* pada *financial distress*.

Dampak *Managerial Ownership* Pada *Financial Distress*

Managerial ownership ialah sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perseroan. Pada studi ini *managerial ownership* diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen pada jumlah saham yang beredar. Semakin besar *managerial ownership* dalam perseroan maka pihak manajemen dapat lebih maksimal untuk meningkatkan kinerja perseroan karena pihak manajemen mempunyai tanggung jawab terhadap

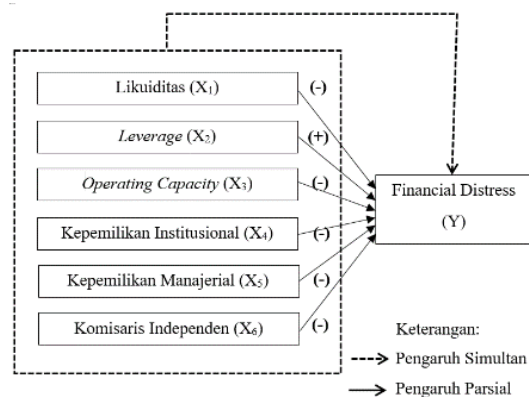
kepentingan pemegang saham lainnya. Serta pengawasan pada pihak manajemen perseroan terhadap kebijakan yang akan ditetapkan mampu mengurangi tindakan kecurangan dari pihak manajemen, sehingga perseroan sanggup menekan peluang terjadinya *financial distress*.

H5 : Terdapat dampak negatif serta signifikan antara *managerial ownership* pada *financial distress*.

Dampak Independent Comissioner Pada Financial Distress

Independent comissioner ialah personel dewan komisaris yang tidak tergabung bersama manajemen, personel dewan komisaris yang lain serta pemilik saham pengendali, juga terbebas dari ikatan bisnis ataupun ikatan yang lain yang mampu memberi pengaruh kepada kemampuannya guna bertindak independent demi keperluan perseroan. Proporsi komisaris independen yang besar akan menambah keterampilan pengawasan dewan komisaris independen terhadap pengambilan keputusan manajemen supaya keputusan yang diambil tepat serta mengawasi kinerja dewan direksi dalam perihal mengendalikan mengenai permasalahan *financial* supaya tidak mengalami sesuatu tindakan yang bisa merugikan perseroan. Sehingga proporsi *independent comissioner* yang besar akan menekan peluang perseroan mengalami *financial distress*.

H6 : Terdapat dampak negatif serta signifikan antara *independent iomissioner* pada *financialdistress*.



Gambar 2: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai penelitian deskriptif yang mempunyai tujuan guna mengenali nilai tiap- tiap variabel, dari satu variabel ataupun lebih yang bersifat independen tanpa mewujudkan ikatan ataupun perbandingan variabel yang lainnya (Sujarweni, 2015:49). Tujuan dari studi ini yakni guna mengenali dampak dari *liquidity*, *leverage*, *operatingcacpacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, *independent comissioner* pada *financial distress*.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu area penyamarataan yang terdiri berdasarkan objek ataupun subjek yang mempunyai mutu serta ciri khusus yang diresmikan oleh riset guna dipahami serta mengambil keputusan (Sugiyono, 2018:80). Populasi pada studi ini yakni perseroan sektor pertambangan yang tercatat di

BursaEfek Indonesia serta Bursa Malaysia tahun 2014-2018.

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

Sampel Penelitian di Indonesia		
No.	Kriteria	Total
1.	Perseoran Pertambangan yang tercatat di BursaEfek Indonesia pada tahun2014-2018.	47
2.	Perseoran Pertambangan yang tidak konsisten mengunggah laporan tahunan di BursaEfek Indonesia pada tahun2014-2018.	(8)
3.	Perseoran Pertambangan yang memakai mata uang dollar pada laporan tahunan dan terdaftar di BursaEfek Indonesia pada tahun2014-2018.	(27)
Jumlah Perseoran yang terpilih menjadi sampel		12
Sampel Penelitian di Malaysia		
No.	Kriteria	Total
1.	Perseoran Pertambangan yang tercatat di Bursa Malaysia tahun2014-2018.	32
2.	Perseoran Pertambangan yang tidak konsisten mengunggah laporan tahunan di Bursa Malaysia pada tahun2014-2018.	(10)
3.	Perseoran Pertambangan yang memakai mata uang dollar pada laporan tahunan dan terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun2014-2018.	(0)
Jumlah Perseoran yang terpilih menjadi sampel		22

Sampel ialah bagian yang terdiri dari jumlah serta karakteristik pada suatu populasi yang bersifat representatif atau dapat mewakili populasi yang diambil dalam penelitian (Sugiyono, 2018:81). Studi ini memakai sampel pada perseoran sektor

pertambangan yang tercatat di BursaEfek Indonesia serta Bursa Malaysia tahun 2014-2018.

Pemilihan sampel perseoran pertambangan memakai metode *nonprobability sampling* dengan kategori *purposive sampling*. Sugiyono (2018:85) memaparkan bahwasannya *purposive sampling* ialah cara menentukan *sample* dengan pertimbangan khusus. Kriteria yang ditetapkan guna pemungutan *sample* disajikan pada tabel 1.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dipakai pada studi ini ialah data sekunder. Metode pengumpulan informasi dalam studi kali ini yakni dokumentasi, ialah dengan memakai informasi sekunder berbentuk laporan tahunan Perseroan Pertambangan yang terdaftar di BursaEfek Indonesia serta Bursa Malaysia tahun 2014- 2018. Laporan tahunan yang digunakan dalam studi kali ini didapat dari situs resmi BursaEfek Indonesia ialah (idx.co.id) serta situs resmi Bursa Malaysia (bursamalaysia.com) dan lewat situs resmi perseoran yang terdaftar pada perseoran sektor pertambangan.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang mnerima pengaruh atau yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2018:39).

Variabel terikat pada studi ini yakni *Financial Distress*. *Financialdistress* diukur memakai variabel *dummy* dengan melihat nilai *Earning Per Share* (EPS) pada laporan tahunan perseroan. Apabila perseroan mempunyai nilai EPS minus diberi nilai 1. Sedangkan, perseroan yang mempunyai nilai EPS plus diberi nilai 0.

Variabel Bebas

Variabel bebas yakni variabel yang memberikan pengaruh atau yang peran sebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas yang dipakai dalam studi ini yaitu *Liquidity*, *Leverage*, *OperatingCapacity*, *Institutional Ownership*, *Managerial Ownership*, *Independent Commissioner*.

a. Liquidity

Liquidity diukur memakai *currentratio* (CR). *Currentratio* ialah rasio guna mengukur kemampuan perseroan dalam melunasi *currentliabilities* yang segera jatuh tempo dengan memakai *currentasset* yang dimiliki (Hery, 2016:152). Rumus untuk *current ratio* yaitu sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Leverage

Leverage diukur memakai *debt to asset ratio* (DAR) ialah ratio yang memvisualisasikan kemampuan perseroan dalam melunasi liabilitasnya. Ratio ini membandingkan antara *total liabilities* dengan *total assets* yang dimiliki perseroan

memperlihatkan sejauh apa dana yang dipinjam telah dipakai guna membeli aset (Fahmi, 2014:127). Rumus untuk *debt to asset ratio* yaitu sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

c. Operating Capacity

Operatingcapacity diukur memakai *total assetturnover* (TATO). Menurut Hery (2016:166) *totalasset turnover* ialah ratio yang dipakai untuk mengukur efektifnya *total assets* yang dipunyai perseroan dalam menghasilkan *sales*, atau dengan demikian guna mengukur jumlah yang mampu dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total assets*. Rumus guna *total assetturnover* yaitu sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

d. Institutional Ownership

Kepemilikan institusional (KI) diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dipunyai institusi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Fathonah (2016) *institutional ownership* mempunyai keahlian guna mengatur pihak manajemen lewat proses monitoring secara efektif. Perihal ini sebab kepemilikan saham mewakilkan suatu sumber kekuasaan yang bisa dipakai guna menunjang ataupun kebalikannya terhadap kehadiran manajemen, sehingga dengan *institutional ownership*, biaya agensi sanggup diminimalisir. *Institutional*

ownership menurut (Udin *et al.*, 2017) dinyatakan sebagai berikut.

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

e. *Managerial Ownership*

Managerial ownership (KM) dihitung dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki manajer dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Hanafi (2014:75) *managerial ownership* ialah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen ataupun dengan demikian manajer pula selaku pemilik saham, yang secara aktif turut dalam pemungutan keputusan dan juga turut menerima dampak langsung makna dari keputusan yang telah diambil serta menerima akibat bila terdapat kerugian yang muncul sebagai konsekuensi dari pemungutan keputusan yang salah. Rumus *managerial ownership* yaitu sebagai berikut.

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

f. *Independent Commissioner*

Komisaris independen (KIN) dihitung dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan. Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak tergabung bersama manajemen, anggota dewan komisaris yang lain serta pemilik saham pengendali, dan juga leluasa dari ikatan bisnis ataupun ikatan lain yang mampu

memberi pengaruh pada kemampuannya guna berperan independen ataupun bertindak sekadar demi keperluan perseroan (KNKG, 2006:13)

$$KIN = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Metode Olah Data

Teknik olah data pada studi ini memakai metode *logistic regression* lewat aplikasi SPSS 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang dipakai guna menganalisa laporan dengan mendeskripsikan ataupun memvisualisasikan informasi yang sudah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa mempunyai maksud mengambil konklusi yang telah berlaku secara umum (Sugiyono, 2018:147). Studi ini bertujuan buat mengenali pengaruh variabel independen yakni *Liquidity*, *Leverage*, *Operating Capacity*, *Institutional Ownership*, *Managerial Ownership*, serta *Independent Commissioner* terhadap variabel dependen yakni *financial distress*. Jumlah sampel pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perseroan pertambangan dengan rentang waktu riset selama 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 sampel, serta jumlah sampel pada perseroan yang tercatat di Bursa

Malaysia sebanyak 22 perseroan pertambangan dengan rentang waktu riset selama 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 110 sampel.

Tabel 2: Hasil Analisis *Descriptive Statistic*

IDN	N	MIN	MAX	MEAN	Std. Dev
CR	60	.213	111,312	4,243	14.509
DAR	60	.040	1.068	.466	.177
TATO	60	0	1.463	.433	.436
KI	60	0	.973	.486	.322
KM	60	0	.495	.067	.151
KIN	60	.200	.750	.387	.097
Valid N	60				

MYS	N	MIN	MAX	MEAN	Std. Dev
CR	110	.063	5.126	1.336	.837
DAR	110	.103	1.460	.546	.205
TATO	110	.003	5.073	.680	.972
KI	110	.158	.982	.630	.211
KM	110	0	0349	.054	.088
KIN	110	.142	.750	.496	.122
Valid N	110				

Sesuai dengan tabel 2 hasil uji deskriptif perseroan sektor pertambangan Indonesia memperlihatkan bahwa likuiditas (CR) mempunyai angka rerata yakni $4,243 < 14,509$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel likuiditas bervariasi serta tidak berkelompok.

Leverage (DAR) mempunyai angka rerata yakni $0,466 > 0,117$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel *leverage* tidak bervariasi serta berkelompok.

Operating Capacity (TATO) mempunyai angka rerata yakni $0,433 < 0,436$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel *operating capacity* bervariasi serta tidak berkelompok.

Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai angka rerata yakni $0,486 > 0,322$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel kepemilikan institusional tidak bervariasi serta berkelompok.

Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai angka rerata yakni $0,067 < 0,151$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel kepemilikan manajerial bervariasi serta tidak berkelompok.

Komisaris Independen (KIN) mempunyai angka rerata yakni $0,387 > 0,097$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel komisaris independen tidak bervariasi serta berkelompok.

Sedangkan pada perseroan sektor pertambangan Malaysia memperlihatkan bahwa likuiditas (CR) mempunyai angka rerata yakni $1,336 > 0,837$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel likuiditas tidak bervariasi serta berkelompok.

Leverage (DAR) mempunyai angka rerata yakni $0,546 > 0,205$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel *leverage* tidak bervariasi serta berkelompok.

Operating Capacity (TATO) mempunyai angka rerata yakni $0,680 < 0,972$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel *operating capacity* bervariasi serta tidak berkelompok.

Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai angka rerata yakni $0,630 > 0,211$ dari angka *standard deviation*, artinya data

dari variabel kepemilikan institusional tidak bervariasi serta berkelompok.

Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai angka rerata yakni $0,054 < 0,088$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel kepemilikan manajerial bervariasi serta tidak berkelompok.

Komisaris Independen (KIN) mempunyai angka rerata yakni $0,496 > 0,122$ dari angka *standard deviation*, artinya data dari variabel komisaris independen tidak bervariasi serta berkelompok.

Uji Semua Model

Pengujian ini dilakukan guna memutuskan bila variabel bebas dimasukkan ke dalam model apakah secara signifikan mampu memperbaiki data (Ghozali, 2018:332).

Tabel 3: Overall ModelFit Test

Indonesia	
-2LogLBlock Number = 0	Mempunyai Nilai 80.762
-2LogLBlock Number = 1	Mempunyai Nilai 47.492
Malaysia	
-2LogLBlock Number = 0	Mempunyai Nilai 151.181
-2LogLBlock Number = 1	Mempunyai Nilai 118.876

Pada tabel 3 hasil *overall model fit test* sektor pertambangan Indonesia dapat diketahui bahwa nilai awal *-2Loglikelihood (BlockNumber = 0)* sejumlah 80,762 serta *-2Log likelihood (Block Number = 1)* sejumlah 80,892. Perihal ini menampilkan bahwa nilai *-2Loglikelihood (BlockNumber =*

1) lebih rendah dibanding nilai *-2Log likelihood(Block Number= 0)* dengan penyusutan sebesar 33,270 sehingga bisa disimpulkan jika model *fit* dengan data serta mampu dibuktikan jika variabel likuiditas, *leverage, operatingcapacity, institutional ownership, managerial ownership*, serta *independent comissioners* secara signifikan mampu memperbaiki model *fit*. Sedangkan pada *test* sektor pertambangan Indonesia dapat diketahui bahwa nilai awal *-2Loglikelihood (Block Number= 0)* sejumlah 151,181 serta *-2Loglikelihood (Block Number= 1)* sejumlah 118,876. Perihal ini menampilkan bahwa nilai *-2Loglikelihood (BlockNumber = 1)* lebih rendah dibanding dengan nilai *-2Loglikelihood (BlockNumber= 0)* dengan penyusutan sebesar 32,305 sehingga bisa disimpulkan jika model *fit* dengan data serta mampu dibuktikan jika variabel likuiditas, *leverage, operatingcapacity, institutional ownership, managerial ownership*, serta *independent comissioners* secara signifikan mampu memperbaiki model *fit*.

Uji Kelayakan Model

Pengambilan keputusan dilakukan apabila probabilitas (*sig*) > 0,05 sehingga H_0 diterima sebab model sesuai serta cocok dengan data, sebaliknya apabila probabilitas (*sig*) < 0,05 sehingga H_0 ditolak serta menampilkan jika model tidak bisa dipakai sebab adanya perbedaan yang signifikan

antara model dengan nilai data sehingga model tidak bisa memprediksi nilainya (Ghozali, 2018:333).

Tabel 4: *Hosmer and Lameshow Test*

Indonesia			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	.976	8	.998

Malaysia			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	6.492	8	.592

Pada tabel 4 hasil *Hosmer and Lameshow Test* pada sektor pertambangan Indonesia mempunyai nilai *chi-square* sejumlah 0,976 dengan angka signifikansi 0,998 yang memperlihatkan bahwa nilai *chi-square* lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis diterima atau tidak dapat ditolak, sehingga model dapat dikatakan *fit*. Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai nilai *chi-square* sejumlah 6,492 dengan angka signifikansi 0,592 yang memperlihatkan bahwa angka *chi-square* lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis diterima sehingga model dapat dikatakan *fit*.

Uji Koefisien Determinasi

Menguji koefisien determinasi dipakai guna mengukur besarnya variabel bebas berkontribusi memberi dampak pada variabel terikatnya. Angka uji koefisien determinasi terletak diantara rentang angka 0 serta 1. Apabila angka koefisien determinasi kecil, berarti kapasitas variabel bebas dalam memaparkan variabel terikatnya amat

terpaku. Namun, bila angka koefisien determinasi mencapai angka 1, artinya variabel bebas telah mampu membagikan seluruh data yang diperlukan guna memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2018:97).

Tabel 5: *Model Summary*

Indonesia			
<i>Step</i>	<i>-2Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	35.267	.532	.719

Malaysia			
<i>Step</i>	<i>-2Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	115.914	.274	.367

Pada tabel 4 memperlihatkan hasil *Nagelkerke's R Square* pada sektor pertambangan Indonesia sejumlah 0,719 atau sejumlah 71,9% yang mempunyai makna bahwa variabel likuiditas, *leverage* dan *operating capacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, serta *independent comissioner* mampu memaparkan variasi dari *financial distress* dan selebihnya sejumlah 28,1% disebabkan oleh variabel lain di luar studi ini. Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia sejumlah 0,367 atau sejumlah 36,7% yang mempunyai makna bahwa variabel likuiditas, *leverage* dan *operating capacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, serta *independent comissioner* mampu memaparkan variasi dari *financial distress* dan selebihnya sebesar 63,3% disebabkan oleh variabel lain di luar studi ini.

Hasil Pengujian Simultan

Pada analisis regresi logistik, uji signifikansi simultan dilihat pada tabel *OmnibusTest of ModelCoefficients*. Jika angka *sig.* < 0.05 sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, artinya variabel bebas mempunyai dampak secarasimultan pada variabel terikat. Tetapi bila angka *sig.* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel bebas secarasimultan tidak mempunyai dampak pada variabelterikat (Ghozali, 2018:98).

Tabel 6: *OmnibusTest of ModelCoefficients*

Indonesia		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	45.494	6	.000
	Block	45.494	6	.000
	Model	45.494	6	.000
Malaysia		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	35.267	6	.000
	Block	35.267	6	.000
	Model	35.267	6	.000

Pada tabel 6 terlihat bahwa sektor pertambangan Indonesia mempunyai *chi-square* dengan nilai 45,494 serta *df* sebesar 6. Tingkat signifikansi yang diperoleh senilai 0,000 yang memiliki arti bahwa (*p-value* < 0,05). Sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang mempunyai makna bahwa secara simultan variabel bebas yakni *liquidity*, *leverage* serta *operating capacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, serta *independent commissioner* mempunyai dampak pada variabel terikat yakni *financial distress*. Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai

chi-square dengan nilai 35,267 serta *df* sebesar 6. Tingkat signifikansi yang diperoleh senilai 0,000 yang memiliki arti bahwa (*p-value* < 0,05). Sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang mempunyai makna bahwa secara simultan variabel bebas yakni *liquidity*, *leverage* dan *operatingcapacity*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, serta *independent commissioner* mempunyai dampak pada variabel terikat yakni *financial distress*.

Hasil Pengujian Parsial

Uji parsial dilaksanakan guna mengenali dampak setiap variabel bebas pada variabel terikat. Pada analisis regresi logistik, uji signifikansi dapat dilihat pada tabel *variable in theequation*. Pengujian ini dilakukan dengan menguji koefisien regresi dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan tingkatan signifikansi (α) 5%.

Tabel 7: *Variable in theEquation*

IDN	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	.114	.135	.709	1	.400	1.121
DAR	6.570	4.244	2.397	1	.122	713,298
TAT	-	5.052	6.590	1	.010	.000
O	12.970	2.053	1.683	1	.195	.070
KI	-2.663	2.053	1.683	1	.195	.070
KM	24.611	24.083	1.044	1	.307	
KIN	-3.002	3.855	.607	1	.436	.050
Cons tant	1.795	2.829	.403	1	.526	6.022

MYS	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	-1.337	.508	6.917	1	.009	.263
DAR	.287	1.711	.028	1	.867	1.232
TATO	-.477	.270	3.121	1	.077	.621
KI	-1.746	1.217	2.058	1	.151	.174
KM	-9.167	3.621	6.410	1	.011	.000
KIN	-4.258	2.051	4.311	1	.038	70.693
Constant	1.103	1.839	.359	1	.549	3.013

Model Persamaan Logistik

$$Ln = \frac{FD}{(1 - FD)} = 1,795 + 0,114(CR) + 6,570(DAR) - 12,970(TATO) - 2,663(KI) + 24,611(KM) - 3,002(KIN)$$

Pembahasan

Dampak Liquidity pada Financial Distress

Uji *logistic regression* pada tabel 7 memperlihatkan variabel *liquidity* pada sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar 0,114 serta angka signifikansi sebesar 0,400 < 5% dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa Ha1 ditolak atau Ho1 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *liquidity* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *financialdistress*. Hasil studi

tersebut tidak selaras bersama hasil studi Widhiari dan Merkusiwati (2015) juga Zhafirah dan Majidah (2019) yang memaparkan bahwa likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar -1,337 serta angka signifikansi sejumlah 0,009 < 5% dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa Ha1 diterima atau Ho1 ditolak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa variabel likuiditas (CR) mempunyai dampak secara signifikan negatif terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *liquidity* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *financialdistress*. Hasil studi tersebut selaras bersama hasil studi Widhiari dan Merkusiwati (2015) juga Zhafirah dan Majidah (2019) yang memaparkan bahwa likuiditas mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Dampak Leverage pada Financial Distress

Hasil uji *logistic regression* variabel *leverage* pada sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar 6,570 serta angka signifikansi sebesar 0,122 < 5% dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa Ha1

ditolak atau H_01 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *leverage* (DAR) tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *financialdistress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Susilowati et, al. (2019) serta Kristanti et, al. (2016) yang mengemukakan bahwa *leverage* memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar 0,287 serta angka signifikansi sebesar $0,867 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_01 ditolak atau H_01 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *leverage* (DAR) tidak memiliki dampak pada *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *financialdistress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Susilowati et, al. (2019) serta Kristanti et, al. (2016) yang mengemukakan bahwa *leverage* memiliki dampak signifikan pada *financial distress*.

Dampak *Operating Capacity* pada *Financial Distress*

Hasil uji *logistic regression* pada variabel *operating capacity* sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar -12,970 serta angka signifikansi sebesar $0,010 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_01 diterima atau H_01 ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *operating capacity* (TATO) mempunyai pengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *operating capacity* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut selaras bersama hasil studi Lisiantara dan Febrina (2018) juga Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang mengemukakan bahwa *operating capacity* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar -0,447 serta angka signifikansi sebesar $0,077 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_01 ditolak atau H_01 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *operating capacity* (TATO) tidak mempunyai dampak pada *financialdistress* pada perseroan sektor

pertambangan Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *operating capacity* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Lisiantara dan Febrina (2018) juga Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *operating capacity* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Dampak *Institutional Ownership* pada *Financial Distress*

Hasil uji *logistic regression* pada variabel *institutional ownership* sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar -2,663 serta angka signifikansi sebesar $0,195 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_1 ditolak atau H_0 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *institutional ownership* (KI) tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *institutional ownership* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Fathanah (2016) juga Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengemukakan bahwa

institutional ownership memiliki dampak signifikan pada *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar -1,746 serta angka signifikansi sebesar $0,151 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_1 ditolak atau H_0 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *institutional ownership* (KI) tidak mempunyai dampak terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *institutional ownership* mempunyai dampak signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Fathanah (2016) juga Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengemukakan bahwa *institutional ownership* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Dampak *Managerial Ownership* pada *Financial Distress*

Hasil uji *logistic regression* pada variabel *managerial ownership* sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisiensi regresi sebesar 24,611 serta angka signifikansi sebesar $0,307 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_1 ditolak atau H_0 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *managerial ownership* (KM) tidak

mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *managerial ownership* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Syofyan dan Herawaty (2019) juga Khairuddin *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *managerial ownership* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisien regresi sebesar -9,167 serta angka signifikansi sebesar $0,011 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *managerial ownership* (KM) mempunyai pengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *managerial ownership* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut selaras bersama hasil studi Syofyan dan Herawaty (2019) juga Khairuddin *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *managerial ownership* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Dampak *Independent Comissioner* pada *Financial Distress*

Hasil uji *logistic regression* pada variabel *independent comissioner* sektor pertambangan Indonesia mempunyai angka koefisien regresi sebesar -3,002 serta angka signifikansi sebesar $0,436 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *independent comissioner* (KIN) tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan Indonesia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut tidak selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *independent comissioner* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut tidak selaras bersama hasil studi Fathonah (2016) juga Emrinaldi (2007) yang menyatakan bahwa *independent comissioner* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

Sedangkan pada sektor pertambangan Malaysia mempunyai angka koefisien regresi sebesar -4,258 serta angka signifikansi sebesar $0,038 < 5\%$ dari tingkat signifikansi (α), nilai ini memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel *independent comissioner* (KIN) mempunyai pengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress* pada perseroan sektor pertambangan

Malaysia tahun 2014-2018. Dengan demikian, uji tersebut selaras pada kerangka pemikiran yang telah dibuat yakni *independent commissioner* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil studi tersebut selaras bersama hasil studi Fathonah (2016) juga Emrinaldi (2007) yang menyatakan bahwa *independent commissioner* mempunyai dampak signifikan pada *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan demikian simpulan yang didapat dari studi ini sebagai berikut.

1. Hasil pengujian simultan memperlihatkan likuiditas (CR), *leverage* (DAR), *operating capacity* (TATO), *institutional ownership* (KI), *managerial ownership* (KM), serta *independent commissioner* (KIN) secara simultan mempunyai dampak pada *financial distress* di perseroan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2014-2018.
2. Hasil Pengujian Parsial
 - a. *Liquidity* tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, namun mempunyai pengaruh secara signifikan negatif pada perseroan

yang tercatat di Bursa Malaysia tahun 2014-2018.

- b. *Leverage* tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2014-2018.
- c. *Operating Capacity* mempunyai pengaruh secara signifikan negatif pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, namun tidak mempunyai dampak pada perseroan yang tercatat di Bursa Malaysia tahun 2014-2018.
- d. *Institutional Ownership* tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2014-2018.
- e. *Managerial Ownership* tidak mempunyai dampak pada *financial distress* pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, namun mempunyai dampak secara signifikan negatif pada perseroan yang tercatat di Bursa Malaysia tahun 2014-2018.
- f. *Independent Commissioner* tidak mempunyai dampak *financial distress* pada perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, namun mempunyai dampak secara signifikan negatif pada

perseroan yang tercatat di Bursa
Malaysia tahun 2014-2018.

Saran

1. Hasil studi ini dibuat guna dijadikan referensi bagi studi selanjutnya. Meskipun terdapat beberapa kekurangan serta keterbatasan. Oleh sebab itu disarankan adanya referensi-referensi terbaru mengenai *financial distress*.
2. Bagi studi selanjutnya disarankan menambah atau memakai variabel penelitian dan objek yang berbeda dari studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897–915.

Elloumi, F., & Gueyié, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: An empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15–23.

Emrinaldi Nur D.P. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 9, Issue 1, pp. 88–108).

Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.

Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana

Indonesia.

Khairuddin, F., Mahsuni, A. W., & Afifudin. (2019). Pengaruh good corporate governance dan rasio likuiditas terhadap Financial distress di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(01), 1–13.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governnace Indonesia*.

Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress (Teori Dan Perkembangannya Dala Konteks Indonesia)*. Intelegensia Media.

Kristanti, Farida Titik, Effendi, N., Herwany, A., & Febrian, E. (2016). Does corporate governance affect the financial distress of indonesian company? A survival analysis using cox hazard model with time-dependent covariates. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4326–4329.

Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa EFek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding SENDI*, 764–772.

Platt, H. D. & P. M. B. (2002). Financial distress and corporate governance: an empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilowati, Y., Suwarti, T., Puspitasari, E., & Nurmaliani, F. A. (2019). *The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange*. 100(2013), 651–656.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance (Edisi Pertama)*. Sinar Grafika.

Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2015, 2*.

Udin, S., Khan, M. A., & Javid, A. Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(4), 589–612. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0067>

Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.

Zhafirah & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Analisis Determinan Financial Distress*, 7(1), 195–202.